

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim, memperkenalkan gerakan "Merdeka Belajar", yang mengadvokasi kemerdekaan berpikir. Tujuan inisiatif ini adalah menciptakan lingkungan yang menyenangkan bagi guru, siswa, dan orang tua. Diharapkan bahwa dengan adanya "Merdeka Belajar", guru dan siswa dapat lebih bebas dalam berpikir, memungkinkan terciptanya inovasi dalam pendekatan pengajaran serta mempermudah siswa untuk mengembangkan kreativitas dalam belajar. Konsep ini sejalan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara, tokoh pendidikan Indonesia, yang mengarahkan pendidikan menuju arah yang lebih terfokus dan jelas. Pendekatan ini menggambarkan pentingnya pendidikan tinggi dalam membentuk individu yang kompetitif dan terdidik serta dalam mendorong kemajuan sosial, ekonomi, dan budaya melalui inovasi dan penemuan baru (Khoirul, 2020). Arifiana (2023), mengatakan bahwa dengan berpartisipasi dalam program "Belajar Kampus Merdeka", mahasiswa yang saat ini menjadi mahasiswa universitas akan berkontribusi pada pembentukan mahasiswa yang aktif, kreatif, dan inovatif, serta mampu menjalin hubungan dengan mahasiswa dari universitas lain baik didalam dan diluar program MBKM. Prasetyo (2022) Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tinggi di indonesia dengan memberikan mahasiswa fleksibel untuk mengembangkan kompetensi sesuai

dengan minat dan bakat mereka. Namun, masih ada banyak tantangan yang signifikan yang menghalangi pelaksanaan kebijakan ini di lapangan.

Program Merdeka Belajar, dengan kebijakan kampus merdeka, bertujuan untuk mempersiapkan siswa menghadapi perubahan sosial, budaya, pekerjaan, dan teknologi yang cepat dengan pengalaman langsung di lapangan kerja. Paradigma MBKM, yang mirip dengan kebijakan link and match, menekankan praktik lapangan untuk membantu siswa memperoleh keterampilan relevan dengan dunia kerja dan menciptakan lapangan kerja baru (Aswita, 2022). Program MBKM dan kebijakan memiliki paradigma serupa, dengan fokus pada praktik lapangan untuk meningkatkan keterampilan siswa guna mempersiapkan mereka untuk dunia kerja yang modern dan mendukung penciptaan lapangan kerja baru (Susetyo, 2020).

Mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang Perguruan Tinggi. Pengertian mahasiswa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mahasiswa adalah siswa yang belajar pada Perguruan Tinggi (Depdiknas, 2012). Menurut Sarwono (1978), mengungkapkan mahasiswa adalah setiap orang yang terdaftar secara resmi di perguruan tinggi dan berusia antara 18 dan 30 tahun. Selain itu, karena tingkat pendidikan yang lebih tinggi meningkatkan tekanan yang dihadapi oleh siswa dalam segala hal, siswa harus lebih dewasa dalam cara mereka berperilaku, berpikir, dan berperilaku (Irma, 2014).

Menurut Saputra (2023), Mahasiswa kesulitan menemukan masalah di lokasi penempatan MBKM karena mereka belum pernah pergi ke lokasinya untuk melaksanakan survey menyeluruh. Mahasiswa juga merasa terganggu secara

emosional karena tidak bersama orang tua mereka, serta sanak saudara dan teman-teman dekat mereka. Mereka juga terlibat dalam konflik saat menyusun jadwal program dengan teman-teman sekelompoknya. Menurut Kementerian Dst (2020) memberikan kebijakan baru pada mahasiswa program Kampus Mengajar Angkatan 2. Kebijakan tersebut adalah memberikan 20 kredit SKS yang dapat dikonversi mahasiswa di kampus asalnya. Pemberian kredit SKS pada mahasiswa program Kampus Mengajar Angkatan 1 hanya sebanyak 12 kredit SKS yang bisa dikonversi dengan matakuliah yang telah disepakati dan diakui oleh universitas. Sementara mahasiswa program Kampus Mengajar Angkatan 2 nantinya akan diberikan 20 kredit SKS yang bisa dikonversi. Kredit SKS ini akan diberikan atas seluruh karya dan kinerja dalam partisipasi mahasiswa program Kampus Mengajar selama satu semester.

Akan tetapi menurut Andriani & Aprilina (2023), mayoritas mahasiswa tidak bisa mengonversi nilai mereka karena tidak sesuai dengan program studi yang dijalani. Mahasiswa diharuskan untuk mengalokasikan waktu dan tenaga untuk menghadiri perkuliahan di kelas, meskipun mereka menerima konversi SKS.

Untuk mempersiapkan mahasiswa/i menghadapi perubahan sosial, budaya, dunia kerja dan kemajuan teknologi cepat, kompetensi mahasiswa perlu disesuaikan dengan kebijakan MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) yang sudah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Oleh karena itu, Uniflor merancang, menghubungkan dan mencocokkan programnya tidak hanya dengan dunia industri dan dunia kerja, tetapi juga dengan

masa depan yang terus berubah, sesuai dengan peraturan yang ada (Marselina, 2022).

Berdasarkan fakta di lapangan dalam Penyesuaian ini juga penting seiring dengan berlakunya sistem pendidikan baru di Perguruan Tinggi yaitu, Mahasiswa tahun pertama di Merdeka Belajar Kampus Merdeka, juga dikenal sebagai MBKM, dapat merasakan langsung salah satu program kebijakan MBKM. Salah satu program yang paling dirasakan secara langsung oleh mahasiswa adalah Hak Belajar Tiga Semester di Luar Program Studi. Program ini bertujuan untuk memberikan mahasiswa kesempatan untuk meningkatkan kemampuan mereka sesuai dengan minat dan bakat mereka dengan terjun langsung ke dunia kerja untuk mempersiapkan karier mereka di masa depan (Arsanti, 2022). Sebenarnya, kebijakan ini akan berdampak pada pemadatan dan penyesuaian kembali materi akademik karena tiga semester akan digantikan oleh program belajar di luar program studi. Akibatnya, mahasiswa MBKM mungkin memiliki tuntutan akademik yang berbeda dibandingkan tahun sebelumnya (Arsanti, 2022). Pengaplikasian kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka merupakan salah satu upaya pemerintah untuk membentuk lulusan perguruan tinggi yang mampu menghadapi perubahan sosial, budaya, dunia kerja, dan kemajuan teknologi yang begitu pesat. Menurut Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi (2020), perubahan cepat dan tak terhindarkan merupakan faktor utama yang mendorong pembentukan program pendidikan Merdeka Belajar. Ini berarti mahasiswa baru angkatan 2021 akan mengalami perubahan terkait jenjang pendidikan dan sistem pendidikan perguruan tinggi. Oleh karena itu, kemampuan untuk menyesuaikan

diri dengan kebutuhan dan tuntutan akademik diperlukan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dari tahun pertama hingga akhir perkuliahan.

Menurut Baker & Siryk (1984), Masalah Penyesuaian diri akademik meliputi kesulitan dalam mengembangkan ukuran penyesuaian ke perguruan tinggi yang memperhitungkan kekurangan langkah-langkah yang dikutip dalam tinjauan literatur sebelumnya yang komprehensif, serta dalam menetapkan hubungan antara efikasi diri akademik dengan kriteria independen penyesuaian yang berbeda, Tujuan utamanya adalah konstruksi ukuran yang berisi jumlah item yang cukup untuk memungkinkan pembentukan tingkat keandalan yang sesuai, yang mencakup berbagai aspek penyesuaian secara komprehensif dan menghasilkan indeks tidak hanya untuk penyesuaian keseluruhan tetapi juga untuk variasi.

Menurut Schneiders (1964), penyesuaian diri akademik didefinisikan sebagai kemampuan untuk menghadapi tuntutan dan persyaratan akademik yang telah ditentukan, sehingga dapat terpenuhi secara maksimal. Schneiders (1964) juga menyatakan bahwa terdapat enam aspek dari penyesuaian diri akademik, yaitu: (a) performa sukses, (b) upaya memadai, (c) memperoleh manfaat dari pengetahuan, (d) perkembangan intelektual, (e) capaian tujuan akademik, serta (f) rasa puas terhadap kebutuhan, keinginan, dan minat.

Resti (2022) Penyesuaian diri akademik rendah pada mahasiswa yang tidak memahami MBKM dapat menjadi hambatan awal dalam menghadapi program

tersebut. Kurangnya pemahaman terhadap MBKM dapat mengakibatkan penurunan penyesuaian diri akademik pada mahasiswa.

Masalah penyesuaian diri akademik pada mahasiswa melibatkan berbagai aspek, termasuk penyesuaian terhadap sistem pembelajaran yang berbeda dan tuntutan tugas yang lebih kompleks dibandingkan dengan sekolah menengah atas. Mahasiswa perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan akademik agar dapat mengatasi tantangan saat ini serta di masa depan, sehingga dapat mencapai prestasi yang optimal. Proses adaptasi ini melibatkan upaya untuk menerima kelemahan diri, mengembangkan potensi, dan menghadapi realitas secara obyektif (Wijaya, 2012).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 3 Mei 2024, terdapat 6 mahasiswa aktif dalam program kerja Merdeka Belajar Kampus Merdeka yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri secara akademik. Wawancara akan berfokus pada beberapa hal, seperti keberhasilan dalam performa, upaya yang cukup, mendapatkan pengetahuan yang berguna, perkembangan intelektual, pencapaian tujuan akademik, serta kepuasan dengan kebutuhan, keinginan, dan minat. Masalah yang sering dihadapi subjek adalah kesulitan dalam lingkungan baru, dengan 5 dari 6 subjek melaporkan kesulitan khusus dalam klaim nilai, upaya yang memadai, dan memperoleh pengetahuan yang bermanfaat. Penyesuaian diri akademik mereka di lapangan menunjukkan hasil yang kurang memuaskan, menandakan adanya kebutuhan untuk menggali lebih dalam penyebab dan solusinya. Dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut, beberapa langkah yang disarankan meliputi peningkatan kemampuan

adaptasi, pengelolaan waktu yang lebih efektif, dan komitmen terhadap pencapaian tujuan akademik. Subjek-subjek ini menyadari bahwa mengikuti seminar, mengambil tanggung jawab atas tugas-tugas yang sesuai, dan menggunakan teknik manajemen waktu dapat membantu mereka mengatasi tantangan dalam penyesuaian diri dalam dunia akademik.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel Penyesuaian Diri Akademik pada mahasiswa peserta program Merdeka Belajar Kampus Merdeka terlihat kurang memuaskan di lapangan. Mahasiswa menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus baru, yang kemudian berdampak kurang baik pada performa akademik mereka. Hal ini menunjukkan perlunya strategi dan dukungan tambahan untuk membantu mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan adaptasi yang lebih baik, manajemen waktu yang lebih efektif, dan peningkatan motivasi untuk mencapai tujuan akademik mereka.

Individu perlu memiliki kemampuan menyesuaikan diri. Rinaldi (2019) menyatakan bahwa penyesuaian diri adalah proses sepanjang hayat di mana manusia terus berupaya menghadapi tekanan dan tantangan hidup untuk menjadi pribadi yang sehat. Kemampuan penyesuaian diri akademik penting karena membantu seseorang menyesuaikan perilaku agar lebih cocok dengan lingkungannya (Anita, 2015). Jati (2020) mengatakan bahwa sementara beberapa siswa mampu menangani berbagai tugas, ada juga yang kesulitan menyesuaikan diri dengan tugas-tugas di perguruan tinggi. Jika seseorang tidak bisa menyesuaikan diri dengan situasi dan tuntutan, hal ini bisa menyebabkan tekanan

yang, jika tidak ditangani, dapat mempengaruhi kesehatan mental mereka (Nugraha, 2012).

Sebagaimana pendapat Cahyadi (2022) Berdasarkan hasil penelitian, Penyesuaian diri akademik penting dimiliki oleh mahasiswa MBKM karena dapat membantu mereka menghadapi tuntutan akademik yang berbeda dan mencapai kesuksesan dalam studi mereka. Penyesuaian akademik merupakan hal penting bagi mahasiswa, terutama dalam menghadapi perubahan kurikulum dan sistem pendidikan baru seperti MBKM. Kemampuan penyesuaian yang baik dapat membantu mahasiswa menghadapi tuntutan akademik yang berbeda dan mencapai penyesuaian akademik yang baik. Menurut Arsanti 2022 Berdasarkan hasil penelitian, Penyesuaian diri akademik penting dimiliki oleh mahasiswa MBKM karena kemampuan ini memungkinkan mereka untuk menghadapi tuntutan akademik yang berbeda dan lebih kompleks dibandingkan dengan sistem pendidikan sebelumnya. Dengan penyesuaian diri yang baik, mahasiswa dapat mengoptimalkan proses pembelajaran dan mencapai hasil akademik yang memuaskan, meskipun berada dalam lingkungan yang dinamis dan penuh perubahan. Menurut Baker (1984) Penyesuaian diri akademik penting dimiliki oleh mahasiswa peserta Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) karena kemampuan ini membantu mereka mengelola tugas-tugas akademik, beradaptasi dengan lingkungan belajar yang baru, serta mengembangkan strategi untuk mencapai tujuan akademik mereka. Dengan penyesuaian diri yang baik, mahasiswa dapat meningkatkan efikasi diri akademik mereka, yang pada

gilirannya akan mendukung keberhasilan akademik dan kesejahteraan mereka selama menjalani program MBKM.

Penyesuaian diri akademik penting bagi mahasiswa MBKM memiliki dampak yang signifikan. Jika mahasiswa memiliki tingkat penyesuaian diri akademik yang tinggi, mereka cenderung lebih mampu menghadapi tuntutan akademik yang berbeda dan mencapai kesuksesan dalam studi mereka. Hal ini dapat meningkatkan motivasi, kinerja akademik, dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan kurikulum dan sistem pendidikan baru seperti MBKM. Di sisi lain, apabila mahasiswa memiliki kemampuan penyesuaian diri akademik yang kurang baik, kemungkinan mereka akan mengalami kesulitan dalam menghadapi tuntutan akademik yang beragam dan perubahan dalam sistem pendidikan. Hal ini dapat berdampak negatif pada motivasi belajar, kinerja akademik, dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan yang baru (Arsanti (2022)).

Kerugian yang mungkin timbul adalah penurunan prestasi akademik, peningkatan tingkat stres, dan kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Dengan demikian, penting bagi mahasiswa MBKM untuk memiliki kemampuan penyesuaian diri akademik yang baik guna mengoptimalkan pengalaman belajar mereka dan mencapai kesuksesan dalam studi mereka (Cahyadi, 2022).

Schneiders (1964) menjelaskan bahwa ada 5 faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri akademik yaitu kepribadian, Kondisi fisik, Proses belajar, lingkungan, budaya dan agama. Dari faktor-faktor yang disebutkan, efikasi diri

akademik dapat masuk ke dalam faktor kepribadian dalam penyesuaian diri akademik. Faktor kepribadian, yang mencakup kemauan dan kemampuan untuk berubah, pengaturan diri, realisasi diri, dan inteligensi, mencerminkan bagaimana individu memandang diri mereka sendiri dan percaya pada kemampuan mereka untuk mengatasi tantangan akademik. Oleh karena itu, efikasi diri, yang merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk mencapai tujuan akademik, dapat dipandang sebagai bagian dari faktor kepribadian dalam penyesuaian diri akademik Schneiders (1964).

Zajacova, Scott, dan Thomas (2005) mendefinisikan efikasi diri dalam bidang akademik sebagai tingkat keyakinan seseorang untuk menyelesaikan tugas kuliah di bidang akademik berdasarkan kemampuan mereka, nilai-nilai, harapan, dan hasil yang mereka harapkan. Kemampuan tersebut dapat berdampak pada kemampuan kognitif, dorongan untuk melakukan sesuatu, dan tindakan yang diambil. Untuk menyelesaikan tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi tantangan akademik ini sangat penting (Byrne 2005).

Menurut Bodden (1971) dalam penelitian yang membahas efikasi diri akademik dan penyesuaian diri akademik. Penelitian tersebut menghadapi tantangan dalam mengembangkan ukuran penyesuaian yang komprehensif dan dapat diandalkan, serta dalam menetapkan hubungan antara efikasi diri akademik dengan kriteria independen penyesuaian yang berbeda. Selain itu, terdapat kesulitan dalam menunjukkan hubungan antara skor penyesuaian akademik dengan kriteria eksternal.

Efikasi diri akademik memengaruhi cara mahasiswa memilih tindakan, menetapkan tujuan, dan menghadapi rintangan (Endang, 2017). Mahasiswa yang memiliki efikasi diri akademik yang tinggi cenderung lebih bersemangat dan tidak mudah menyerah dalam mencoba hal-hal baru serta menyesuaikan diri dengan situasi baru (Cahyadi, 2022).

Suprpti (2014) menemukan bahwa ada hubungan signifikan antara efikasi diri akademik dan penyesuaian diri akademik di perguruan tinggi. Hasilnya menunjukkan bahwa semakin tinggi efikasi diri akademik, semakin baik penyesuaian diri akademik mahasiswa terhadap perguruan tinggi, dan sebaliknya. Kustanti (2020) juga menemukan hubungan serupa antara efikasi diri dan penyesuaian diri siswa. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat efikasi diri yang lebih tinggi cenderung menyesuaikan diri lebih baik dengan lingkungan sekolah baru, sedangkan siswa dengan efikasi diri yang lebih rendah cenderung mengalami penyesuaian yang lebih sulit. Sebanyak 36,1% penyesuaian diri dipengaruhi oleh efikasi diri, sementara 63,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti budaya, gender, sifat tugas yang diberikan, dan status atau peran individu dalam lingkungan (Putra, 2023).

Arsanti (2022) Melakukan penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana *academic self-efficacy* mempengaruhi penyesuaian akademik mahasiswa, dengan harapan dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi pengembangan program pendukung yang efektif. Penyesuaian diri akademik yang baik dianggap penting karena dapat membantu mahasiswa mengurangi tekanan psikologis selama masa transisi dan mencapai hasil akademik yang optimal.

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini, apakah ada hubungan antara efikasi diri akademik dengan penyesuaian diri akademik pada mahasiswa peserta Merdeka Belajar Kampus Merdeka?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri akademik dengan penyesuaian diri akademik pada mahasiswa Merdeka Belajar Kampus Merdeka.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan melalui kajian efikasi diri akademik dan dukungan sosial orang tua dengan penyesuaian diri akademik pada mahasiswa.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, peneliti mengharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis yaitu memberikan kontribusi dan pemahaman tentang mengenai efikasi diri akademik dengan penyesuaian diri akademik pada mahasiswa.